

# **PENYESUAIAN DIRI PADA WANITA TUNA SUSILA DI LINGKUNGAN REHABILITASI SOSIAL**

**Retno Candra Wulansari; Setiyo Purwanto**

**Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **Abstrak**

Wanita tuna susila yang menghadapi penyesuaian diri di lingkungan rehabilitasi sosial. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penyesuaian diri pada proses rehabilitasi sosial yang dialami oleh wanita tuna susila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Informan penelitian ini berjumlah 4 orang wanita tuna susila yang berusia  $\pm$  17-50 tahun dan berada di panti. Penyesuaian diri yang dialami ada dua yaitu penyesuaian personal dan penyesuaian sosial. Analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat wanita tuna susila mengalami penyesuaian diri yang berbeda-beda, pada penyesuaian personal ada yang merasa sedih ketika harus berada di panti sehingga berusaha untuk memperbaiki diri dengan rajin beribadah. Pada penyesuaian sosial ada yang memiliki hubungan yang baik dengan sesama orang panti dan ada yang terpengaruh buruk dengan teman sehingga memilih untuk kabur dari panti. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi untuk panti dengan meningkatkan program keterampilan sosial dan psikologis yang berguna untuk meningkatkan penyesuaian diri, sehingga informan dapat menjalankan masa rehabilitasi secara optimal yang bisa dikembangkan oleh informan setelah keluar dari panti.

**Kata Kunci:** Penyesuaian diri, rehabilitasi sosial, Wanita Tuna Susila.

## **Abstract**

Prostitute women facing adjustment to a social rehabilitation environment. The aim of this research is to describe the adjustment to the social rehabilitation process experienced by prostituted women. This research uses a descriptive qualitative approach. The data collection technique used in this research used semi-structured interviews. The informants for this research were 4 prostituted women aged  $\pm$  17-50 years and who were in institutions. There are two types of adjustments experienced, namely personal adjustment and social adjustment. The analysis used is descriptive qualitative data analysis by Miles and Huberman. The results of the research showed that the four prostitutes experienced different adjustments. In terms of personal adjustment, some felt sad when they had to be in an orphanage so they tried to improve themselves by diligently praying. In terms of social adjustment, there are those who have good relationships with other people in the orphanage and there are those who are badly influenced by their friends so they choose to run away from the orphanage. It is hoped that this research can be used as evaluation material for institutions by improving social and psychological skills programs that are useful for improving personal adjustment, so that informants can carry out the rehabilitation period optimally which can be developed by informants after leaving the institution.

**Keywords:** Adjustment, prostitutes, social rehabilitation.

## 1. PENDAHULUAN

Lingkungan rehabilitasi sosial merupakan tempat di mana individu mengalami masalah sosial, seperti penyalahgunaan narkoba, melakukan tindakan kriminal, bahkan menjadi pelaku wanita tuna susila. Lingkungan rehabilitasi sosial terutama rehabilitasi pada wanita tuna susila, individu pasti membutuhkan penyesuaian diri dalam lingkungan rehabilitasi tersebut. Tuna susila berarti individu yang dianggap melanggar norma-norma moral atau etika dalam masyarakat karena pekerjaannya di bidang seks komersial. Wanita Tuna Susila cenderung tidak mudah beradaptasi di lingkungan barunya seperti panti, karena berbagai macam faktor.

Penyesuaian diri pada Wanita Tuna Susila juga memerlukan keterampilan penyesuaian dan resiliensi diri agar mudah melakukan berbagai aktivitas yang ada di lingkungan rehabilitasi sosial. Proses penyesuaian diri di lingkungan rehabilitasi sosial secara umum merupakan proses seseorang dalam memberikan respon terhadap sebuah hal dengan baik yang bersifat tingkah laku ataupun emosi dalam rangka memenuhi kebutuhan dari dalam diri dan mengatasi ketegangan emosional serta menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan di lingkungan.

Pendapat dari Calhoun dan Acocella (1995) menjelaskan jika penyesuaian diri merupakan sebuah interaksi berkelanjutan yang dilakukan individu dengan orang lain, diri sendiri, dan lingkungan sekitarnya. Masing-masing ketiganya saling mempengaruhi karena interaksi antara manusia, lingkungan, dan diri sendiri bersifat timbal balik dan berkelanjutan. Atwater (1983) juga mengartikan bahwasanya penyesuaian diri ialah perubahan-perubahan yang ada dalam diri dan lingkungan di sekitar individu yang diperlukan dalam upaya meraih keputusan hubungan dengan orang lain serta lingkungan tempat tinggalnya. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat jika ada tiga faktor dalam penyesuaian diri, yakni diri sendiri, orang lain dan adanya berbagai perubahan.

Penelitian ini didasarkan pada teori Regulasi Emosi yang dikembangkan oleh Gross (2014) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri individu sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk mengatur emosi melalui strategi yang proaktif dan reaktif. Teori ini mengemukakan bahwa regulasi emosional memainkan peran kunci bagaimana individu dapat menyesuaikan diri terhadap stres dan tantangan, yang menjadi kerangka kerja utama dalam analisis penyesuaian diri dalam penelitian ini.

Penyesuaian dipandang sebagai respons terhadap berbagai tekanan yang berasal dari lingkungan di mana manusia menjalani kehidupannya. Manusia pada dasarnya ialah makhluk sosial yang merupakan bagian dari lingkungan tertentu. Manusia pasti akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhi. Penyesuaian diri termasuk

salah satu syarat utama bagi terwujudnya kesehatan psikis seseorang. Dalam ilmu psikologi, penyesuaian diri juga dinamakan sebagai *adjustment*. *Adjustment* adalah sebuah proses pencarian titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan yang ada di lingkungan. Seseorang diharuskan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam yang ada disekitarnya (Fatimah, 2010).

Menurut Fatimah (2010) penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu penyesuaian personal dan penyesuaian sosial. Aspek pertama yaitu penyesuaian personal, penyesuaian personal adalah kemampuan individu dalam menerima dirinya sendiri dengan lingkungan sekitarnya. Indikator dari aspek penyesuaian personal meliputi rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa bersyukur, dan keluhan terhadap nasib. Keberhasilan dari aspek penyesuaian personal ditandai dengan tidak adanya rasa kecewa, tidak percaya pada keadaan dan lari dari tanggung jawab. Aspek kedua yaitu penyesuaian sosial, penyesuaian sosial adalah proses timbulnya pola tingkah laku sesuai dengan aturan, hukum dan nilai-nilai yang individu patuhi demi mencapai penyelesaian dalam kehidupan sehari-hari. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial dimana individu hidup maupun berinteraksi dengan orang sekitarnya. Indikator penyesuaian sosial meliputi peran sosial, hubungan sosial, pengaruh sosial, patuh terhadap aturan yang ada. Aspek-aspek dan indikator tersebut sangat penting terhadap keberlangsungan hidup wanita tuna susila di lingkungan rehabilitasi sosial.

Selain menurut Fatimah, menurut Schneiders (dalam Gebhard, 2012) mengungkapkan penyesuaian diri terdiri dari enam aspek yakni; Kontrol emosi yang terlalu berlebih, *Defen mecanism* yang minim, Frustrasi individu yang minimal, Pertimbangan berpikir rasional dan kemampuan menguasai diri, Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman yang didapatkan dimasa lalu, Kemampuan untuk bersikap realistik dan objektif. Lingkungan rehabilitasi sosial sangat memerlukan ke-enam aspek tersebut, karena jika individu tidak memiliki aspek-aspek tersebut maka timbulah berbagai macam permasalahan pada Penerima Manfaat dalam lingkungan rehabilitasi sosial. Misalnya adanya wanita tuna susila yang melakukan percobaan bunuh diri, adanya percobaan dalam melarikan diri dari panti, serta adanya kontraksi psikologis pada wanita tuna susila yang berada di lingkungan rehabilitasi sosial.

Aspek-aspek dalam perilaku penyesuaian diri menjadi pokok utama ketika individu mengalami perubahan perilaku di lingkungan sosial yang baru, terutama di panti rehabilitasi sosial. Di lingkungan rehabilitasi sosial, individu yang berada di panti disebut dengan Penerima Manfaat (PM). Penerima Manfaat (PM) adalah sebutan yang diberikan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial kepada orang-orang yang sedang menjalankan masa rehabilitasi

sosial di panti. Fakta sosial yang diteliti dalam penelitian ini menyangkut nilai dan norma yang diterapkan oleh Penerima Manfaat. Peneliti juga menyelidiki nilai-nilai sosial dan nilai yang dianut oleh penerima manfaat. Peneliti juga mengkaji norma-norma sosial yang membentuk kehidupan pada Penerima Manfaat, baik norma yang berlaku dalam keluarga dan lingkungan (Azkia, 2020).

Adapun menurut Soedjono WTS atau wanita tuna susila merupakan wanita yang menjual tubuhnya supaya lawan jenis yang menginginkannya merasa terpuaskan, yang mana wanita tersebut akan menerima imbalan berupa uang ataupun barang (Ramadhani, 2017). Wanita tuna susila adalah sebuah istilah bagi para PSK atau pekerja prostitusi. Perda Pemprov DKI Jakarta Raya pada tahun 1967 tentang penanggulangan masalah pelacuran, menjelaskan jika wanita tuna susila merupakan wanita yang memiliki kebiasaan berhubungan seksual di luar pernikahan, baik dengan imbalan jasa ataupun tidak. Pada tahun 2022 BPS Provinsi Jawa Tengah mengeluarkan sebuah data, di mana populasi wanita tuna susila yang ada di semua Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 berjumlah 740 orang dan per Maret 2022 mengalami peningkatan sebanyak 917 orang, baik itu menjadi WTS di lokasi legal maupun ilegal.

Untuk mencegah tingkatan perilaku wanita tuna susila, pemerintah mendirikan tempat rehabilitasi sosial. Rehabilitasi sosial dapat dimaknai sebagai sebuah langkah untuk memperbaiki kondisi dan keberfungsian seseorang seperti sedia kala. Di dalam UU No. 11 tahun 2009 mengenai kesejahteraan sosial, rehabilitasi sosial merupakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang ditujukan untuk mengembalikan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial secara tidak wajar. Rehabilitasi sosial yang dilaksanakan pada wanita tuna susila bertujuan untuk mengentaskan mereka dari sesuatu yang tidak sejalan dengan norma sosial dan agama serta mencegah permasalahan kesehatan misalnya saja penyakit menular seksual, HIV, AIDS dan sebagainya (Arum & Triyono, 2021).

Menurut Kartono (2002) menyebutkan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri terkait dengan penyesuaian diri yang baik yaitu pertama, individu dapat mengendalikan pikiran, keinginan, dorongan, emosi, serta tingkah laku. Kedua, dapat menghayati kelemahan, sehingga dapat tercipta perbaikan pada diri yang baik dengan memanfaatkan kelebihan. Ketiga, memiliki konsep diri yang sehat yaitu menerima kelebihan serta kekurangan secara rasional. Keempat, dapat mengikuti perkembangan diri.

Penyesuaian diri bisa didapatkan dari proses belajar memahami, mengerti situasi dan berupaya melaksanakan apa yang diharapkan seseorang ataupun lingkungannya. Individu dengan tingkat penyesuaian diri yang baik atau bisa disebut dengan *well-adjustment* akan dapat mencari sisi positif, mampu mengendalikan diri, dan kreatif dalam mengelola kondisi.

Kemampuan tersebut menjadikan seseorang akan lebih mudah untuk diterima lingkungannya, akan tetapi tidak semuanya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Maka dari itu, transisi tersebut akan menimbulkan konflik emosi atau kontraksi psikologis terutama bagi wanita tuna susila yang berada di lingkungan rehabilitasi sosial.

Dalam kehidupan manusia salah satu faktor yang sangat penting adalah penyesuaian diri. Seseorang yang mampu beradaptasi dengan baik maka akan mendapatkan kebahagiaan, kemandirian dan keharmonisan dalam diri mereka. Makna dari penyesuaian diri adalah usaha untuk merubah diri sendiri supaya sesuai dengan lingkungan dan merubah lingkungan supaya sesuai dengan dirinya sendiri (Ana Rafikayati & Lutfi Isni Badian, 2018). Individu yang mengalami penyesuaian diri dengan baik ialah individu yang mampu mengelola regulasi emosinya dengan seimbang (Zimmer, dkk., 2022)

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh sejumlah faktor diantaranya ialah faktor internal yakni kondisi fisik dan kepribadian. Kemudian faktor eksternal lingkungan, agama, dan budaya (Tricahyani, 2016). Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan dapat berkontribusi pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri yang efektif dalam berbagai situasi. Penyesuaian diri melibatkan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan mengelola diri sendiri dalam menghadapi perubahan, tekanan, atau tantangan.

Penyesuaian diri secara spesifik merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi tuntutan lingkungan fisik dan sosialnya, jika seseorang tidak dapat memenuhinya maka akan memunculkan rasa yang tidak tenang dan mengganggu keseimbangan, kemudian jika seseorang mampu beradaptasi sesuai dengan tuntutan lingkungan psikologis maka akan membuat dirinya merasa puas serta dapat semakin meningkatkan kepercayaan dirinya.

Dalam perspektif disiplin ilmu psikologi penyesuaian diri ialah sebuah proses perubahan pada lingkungan, di mana seseorang bisa mempelajari tindakan ataupun perilaku baru untuk hidup dan menghadapi hal tersebut, dengan begitu dapat menimbulkan kepuasan dalam diri, hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya (Ardias, dkk., 2020). Penyesuaian diri juga bertujuan untuk memahami proses individu di lingkungan rehabilitasi sosial serta dapat mengidentifikasi faktor-faktor pendukung mengenai penyesuaian diri pada wanita tuna susila di lingkungan rehabilitasi sosial.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilaksanakan (Stri Nariswari, dkk., 2023) Peneliti mengidentifikasi beberapa perilaku terkait dengan penyesuaian diri berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan. Tema-tema yang telah didapatkan yaitu perilaku, sikap, peran, dan hambatan. Dari keempat hasil wawancara partisipan, ditemukan empat tema yang sama antara keempat partisipan. Keempat tema ini adalah perilaku, sikap, hambatan, dan peran.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fauzia & Devina Rahmadiani (2023) peneliti memandang jika fenomena penyesuaian diri remaja awal yang ada di Pondok Pesantren karena dipicu oleh sebuah permasalahan. Di mana seseorang mencoba untuk beradaptasi di Pondok Pesantren dengan alasan serta tujuan tertentu secara umum. Penyesuaian diri yang terjadi pada remaja awal dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arif (2024) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa penyesuaian diri terutama dalam kecerdasan emosi yang dimiliki oleh setiap seseorang selalu mengarahkan perilakunya, baik itu untuk kepentingan diri sendiri ataupun untuk lingkungan sosial yang dapat dimaknai sebagai sebuah upaya untuk memperoleh penyesuaian diri di tengah-tengah lingkungan. Kecerdasan emosi pada seorang remaja sangat penting sekali karena dapat mengendalikan tingkah laku yang berkaitan dengan orang lain yang bersifat positif baik secara individu maupun berkelompok, dan dapat mengembangkan empati serta kemampuan melihat sudut pandang orang lain.

Berdasarkan hasil uraian penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan jika perilaku penyesuaian diri ini sangat penting supaya individu mampu beradaptasi sesuai dengan tuntutan lingkungan psikologis sehingga akan memunculkan rasa puas serta dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang.

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang sudah disebutkan, maka dapat diidentifikasi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana gambaran penyesuaian diri dari aspek penyesuaian personal subjek?, (2) Bagaimana gambaran penyesuaian diri dari aspek penyesuaian sosial subjek?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyesuaian diri pada proses rehabilitasi sosial yang dialami oleh wanita tuna susila. Selain itu juga untuk memahami sejauh mana kemampuan menyesuaikan diri ketika berperan dalam keberhasilan atau kegagalan dalam proses rehabilitasi sosial pada wanita tuna susila dan dapat mengidentifikasi faktor-faktor atau aspek tertentu dalam proses rehabilitasi sosial yang memengaruhi kemampuan *self-adjustment* pada Wanita Tuna Susila. Dalam lingkungan rehabilitasi sosial, penelitian ini memberikan fokus khusus pada Wanita Tuna Susila yang menghadapi perubahan besar dalam hidupnya ketika di panti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan paradigma baru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penyesuaian diri pada Wanita Tuna Susila di lingkungan rehabilitasi sosial.

Berkaca dari tujuan yang diharapkan dalam penelitian, maka diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat baik langsung ataupun tidak langsung. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menjadi pijakan referensi penelitian yang akan

datang yang berhubungan dengan penyesuaian diri pada wanita tuna susila di lingkungan rehabilitasi sosial. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memperbanyak wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam meneliti perilaku *Self-adjustment* atau penyesuaian diri yang dialami pada wanita tuna susila di lingkungan rehabilitasi sosial dan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak wawasan bagi pembaca mengenai perilaku penyesuaian diri serta menjadi referensi yang dapat membantu menambah informasi.

## 2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Alasan peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena metode pendekatan kualitatif berfokus pada pengalaman responden dengan situasi yang sebenar-benarnya serta mengkaji secara mendalam (Haryoko, dkk., 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dengan panduan guide wawancara yang disusun sebelumnya kemudian dikembangkan lagi oleh peneliti saat dilapangan. Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara dimana dalam pengajuan pertanyaan tidak sesuai dengan daftar yang sudah disiapkan oleh peneliti, wawancara ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam terkait keterangan yang belum diketahui oleh peneliti (Anggito, Setiawan, 2018). Dalam wawancara semi terstruktur peneliti menggunakan guide wawancara yang telah disusun oleh peneliti yang memuat aspek-aspek yang terdiri dari beberapa indikator. Uji keabsahan data dengan teknik triangulasi yaitu proses pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang telah ada untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Interactive Model (Miles dan Huberman, 2014) meliputi 4 tahapan analisis data yaitu; Pertama, peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Penyesuaian Personal

Tabel 1. Rasa Bersalah

Kode (A)	Analisis
A1	-Sedih masuk panti -Kecewa pernah bekerja PSK -Kaget bisa masuk panti -Merasa terbelenggu di panti -Ingin kabur dari panti karena tidak betah
A2	-Bersyukur masuk panti -Rajin beribadah

	-Sedih dimanfaatkan orang -Sedih berada di panti
<b>A3</b>	-Menyesal pernah bekerja PSK -Ingin pulang ke rumah -Bekerja PSK untuk memenuhi kebutuhan -Tidak bercerita masalahnya dengan pembimbing -Menjadi rajin beribadah

Tabel 2. Rasa Cemas

<b>Kode (B)</b>	<b>Analisis</b>
<b>B1</b>	-Menyelesaikan masalah dengan baik -Sabar menghadapi masalah -Berusaha kuat dengan masalah yang terjadi -Diam ketika ada masalah -Sedih ada masalah dengan teman di panti
<b>B2</b>	-Ingin pulang untuk menghindari masalah di panti -Sedih menghadapi permasalahan di panti -Memilih diam daripada bertengkar -Putus asa ketika menghadapi masalah

Tabel 3. Rasa Tidak Puas

<b>Kode (C)</b>	<b>Analisis</b>
<b>C1</b>	-Merasa sakit ketika sesuatu tidak sesuai harapan -Berharap ingin pulang -Merasa kecewa ketika sesuatu tidak sesuai harapan -Sabar jika sesuatu tidak sesuai harapan
<b>C2</b>	-Rindu rumah -Ingin kumpul dengan keluarga -Bersyukur apabila sesuatu tidak sesuai harapan -Menahan tidak jajan -Merasa bersalah pernah kabur

Tabel 4. Rasa Bersyukur

<b>Kode (D)</b>	<b>Analisis</b>
<b>D1</b>	-Bisa memilih teman yang baik -Selalu perhatian dengan teman -Suka memberi -Menerima kenyataan -Berniat ingin berhenti menjadi PSK
<b>D2</b>	-Ketika sedih tidak ingin diganggu -Emosional -Berusaha menahan emosi -Membantu orang lain dengan ikhlas -Menjadi PSK tuntutan ekonomi
<b>D3</b>	-Ingin lebih baik -Rajin beribadah -Terus belajar memperbaiki diri

Tabel 5. Keluhan Terhadap Nasib

Kode (E)	Analisis
E1	-Berpikir agar bisa cepat pulang -Menjadi lebih baik lagi -Pernah kabur dari panti -Rajin beribadah -Bersyukur
E2	-Merasa dikurung dalam panti -Tercukupi kebutuhan makan di panti -Mendekatkan diri kepada Allah -Fokus memperbaiki diri -Ingin segera pulang ke rumah -Janji tidak nakal -Mengubah prinsip menjadi baik

### 3.2 Hasil Penyesuaian Personal

Tabel 6 Hasil Penyesuaian Personal

Tema	Koding	NA	SS	PK	EY	Frekuensi
Rasa Bersalah (A)	A1	2	3	2	2	9
	A2	1	2	2	1	6
	A3	2	2	3	3	10
						Jml= 25
Rasa Cemas (B)	B1	1	2	3	2	8
	B2	2	2	4	2	10
						Jml= 18
Rasa Tidak Puas (C)	C1	2	2	2	1	7
	C2	3	3	1	4	11
						Jml= 18
Rasa Bersyukur (D)	D1	2	3	2	2	9
	D2	1	1	2	1	5
	D3	3	2	3	2	10
						Jml=24
Keluhan Terhadap Nasib (E)	E1	4	3	2	3	12
	E2	2	2	1	3	8
						Jml=20

Berdasarkan tema penyesuaian personal, diperoleh hasil bahwa penyesuaian personal didominasi oleh Rasa Bersalah (A). Pada indikator tersebut menjelaskan bahwa subjek sama-sama memiliki perasaan kecewa dan sedih yang mendalam karena pernah bekerja sebagai PSK sehingga subjek harus ditempatkan di panti rehabilitasi sosial. Selain itu, Rasa Bersyukur (D) juga berdampak bagi subjek karena segala sesuatu baik itu kelebihan dan kekurangan bisa lebih diterima ketika berada di panti. Lalu terkait Keluhan Terhadap Nasib (E) tentunya subjek memiliki keluhan yang berbeda-beda, ada yang menerima keadaannya dan ada yang tidak bisa

menerima keadaan dirinya, perbedaan yang subjek rasakan ketika sebelum dan selama berada di panti. Hal ini juga berdampak pada indikator Rasa Cemas (B) dan Rasa Tidak Puas (C) keduanya saling berkaitan dari subjek yang memiliki permasalahan di panti, keinginan subjek yang tidak sesuai harapan, dan langkah subjek untuk menyelesaikan permasalahan.

### 3.3 Penyesuaian Sosial

Tabel 7. Peran Sosial

Kode (F)	Analisis
<b>F1</b>	-Aktif kegiatan panti -Tidak nyaman ikut kegiatan karena ada masalah dengan teman -Selalu mengikuti kegiatan panti -Piket panti tepat waktu
<b>F2</b>	-Senang ikut salah satu kegiatan panti -Senang ikut semua kegiatan -Disiplin ikut kegiatan panti

Tabel 8. Hubungan Sosial

Kode (G)	Analisis
<b>G1</b>	-Hubungan baik dengan teman -Hubungan baik dengan pembimbing dan pegawai panti -Sering curhat dengan teman -Berperilaku baik
<b>G2</b>	-Interaksi dengan teman -Interaksi dengan pembimbing dan pegawai panti -Akrab dengan semua orang panti -Memilih diam daripada bercerita -Adu domba dengan teman -Tidak ada masalah dengan siapapun
<b>G3</b>	-Suka menghibur -Senang dekat teman -Kepercayaan pembimbing -Senang berinteraksi dengan orang-orang di panti -Masalah pribadi dengan teman

Tabel 9. Pengaruh Sosial

Kode (H)	Analisis
<b>H1</b>	-Tidak pernah bolos kegiatan -Kabur dari panti -Diajak kabur teman panti -Menolak ajakan perilaku tidak baik -Selalu mengikuti kegiatan panti -Mengikuti pengaruh teman untuk kabur
<b>H2</b>	-Suportive dalam berteman -Selalu beribadah -Mendapatkan pembelajaran di panti -Mengajak kebaikan

Tabel 10. Patuh terhadap aturan, nilai dan norma

Kode (I)	Analisis
I1	-Tertekan selama di panti -Menjalankan semua peraturan panti -Kesal dengan peraturan panti -Pusing mengikuti aturan panti
I2	-Tertib agar bisa segera pulang -Sadar perbuatan yang salah -Menyesal pernah kabur -Tertib karena sudah menjadi aturan panti -Selalu ikut kegiatan panti
I3	-Selalu ingin pulang -Tidak pernah bolos kegiatan -Termotivasi oleh peraturan panti -Berusaha taat pada aturan panti

### 3.4 Hasil Penyesuaian Sosial

Tabel 11 Hasil Penyesuaian Sosial 1

Tema	Koding	NA	SS	PK	EY	Frekuensi
<b>Peran Sosial (F)</b>	F1	3	2	2	3	10
	F2	3	2	2	2	9
						Jml= 19
<b>Hubungan Sosial (G)</b>	G1	3	2	1	2	8
	G2	3	3	5	4	15
	G3	3	4	2	2	11
						Jml= 34
<b>Pengaruh Sosial (H)</b>	H1	3	4	3	4	14
	H2	4	2	1	2	9
						Jml= 23
<b>Patuh aturan, nilai dan norma (I)</b>	I1	2	1	2	2	7
	I2	3	2	2	2	9
	I3	4	2	3	2	11
						Jml=27

Berdasarkan tema penyesuaian sosial, diperoleh hasil bahwa penyesuaian sosial didominasi oleh Hubungan Sosial (G). Pada indikator tersebut menjelaskan bahwa subjek sama-sama merasa bahwa hubungannya dengan teman, pembimbing dan pegawai panti itu baik, walaupun ada 1 subjek yang mempunyai permasalahan dengan teman sampai adu domba namun hubungannya dengan pembimbing dan teman lainnya itu tergolong baik. Pada indikator Patuh terhadap aturan, nilai dan norma (I) ada 2 subjek yang selalu mengikuti aturan panti dan 2 subjek yang kurang mentaati peraturan panti yaitu dengan kabur dari panti, perasaan yang dialami subjek tentunya berbeda-beda dalam menanggapi peraturan yang ada di panti seperti merasa tertekan, kesal bahkan pusing. Hal ini juga berkaitan dengan Pengaruh Sosial (H) yang dialami subjek, ada yang menolak pengaruh buruk dari

teman dan ada yang mengikuti pengaruh buruk dari teman sehingga 2 subjek memilih untuk kabur dari panti. Lalu hal tersebut juga berdampak untuk Peran Sosial (F) yang dimiliki subjek yaitu aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh panti, merasa senang melakukan kegiatan panti, ada yang kurang nyaman melakukan kegiatan karena muncul permasalahan dengan teman, selalu aktif di semua kegiatan panti.

### **3.5 Pembahasan**

#### **3.5.1 Gambaran Penyesuaian Diri dari Aspek Penyesuaian Personal**

Berdasarkan temuan penelitian, permasalahan yang dialami oleh wanita tuna susila di lingkungan rehabilitasi sosial mengenai penyesuaian personal yaitu rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa bersyukur, dan keluhan terhadap nasib. Permasalahan mengenai penyesuaian personal yang dihadapi subjek tentunya berbeda-beda, subjek NA menyesal sudah pernah bekerja menjadi PSK sehingga subjek berusaha untuk memperbaiki dirinya menjadi lebih baik selama di panti. Subjek SS juga menyesal sudah pernah bekerja menjadi PSK sehingga subjek berusaha untuk memperbaiki dirinya menjadi lebih baik selama di panti, walaupun subjek SS pernah mencoba untuk kabur dari panti namun subjek sadar bahwa perbuatannya itu salah. Subjek PK cukup menyesal sudah pernah bekerja menjadi PSK, pekerjaan tersebut ia lakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, subjek PK berusaha untuk berubah menjadi lebih baik selama di panti namun muncul permasalahan dengan teman sehingga membuat subjek merasa putus asa dan kecewa. Subjek EY cukup menyesal sudah pernah bekerja menjadi PSK, pekerjaan tersebut ia lakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, subjek EY sedang berusaha belajar lebih baik lagi karena subjek pernah kabur dua kali selama di panti, subjek merasa bahwa ia tidak betah berada di panti. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu pada Rahayu dan Arianti (2020) seseorang yang mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri berarti dirinya tidak dapat meredakan ketegangan yang dihasilkan dari ketidakmampuan mereka untuk memberikan respons yang tepat untuk memenuhi tuntutan lingkungan sekitar.

Selain permasalahan umum mengenai penyesuaian personal yang terjadi di lingkungan rehabilitasi, penyesuaian personal memiliki beberapa indikator yaitu rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa bersyukur, dan keluhan terhadap nasib. Rasa bersalah yang dirasakan subjek ialah keempat subjek mengaku menyesal sudah pernah bekerja sebagai PSK sehingga subjek harus ditempatkan di panti rehabilitasi yang membuat subjek harus beradaptasi dengan penghuni panti dengan latar belakang masalah yang berbeda-beda. Subjek NA merasa sedih ketika berada di panti dan selalu ingin pulang serta menyesal sudah pernah bekerja menjadi PSK, subjek SS merasa sedih dan kecewa dengan diri sendiri namun

SS bisa lebih bersyukur dengan keadaannya sekarang serta menyesal sudah pernah bekerja menjadi PSK, subjek PK merasa sedih dan kaget ketika berada di panti serta kecewa atas perlakuan keluarganya ke subjek serta menyesal sudah pernah bekerja menjadi PSK, subjek EY merasa terbelenggu ketika berada di panti dan subjek merasa sedih serta menyesal sudah pernah bekerja menjadi PSK. Rasa bersalah adalah emosi yang positif karena seseorang dapat menunjukkan hubungannya dengan empati dan menghindari tindakan yang tidak diinginkan (Mulyana, dkk., 2020).

Rasa bersalah yang dirasakan subjek, menimbulkan perasaan cemas. Faktor dari rasa cemas juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan tiap orang, dengan adanya pengetahuan maka muncul pula perilaku tiap orang dalam menyikapi situasi atau keadaan tertentu yang berbeda-beda (Kurniati, dkk., 2021). Perasaan cemas yang dialami subjek yaitu merasa sedih dan putus asa ketika mendapat masalah di panti sehingga subjek selalu berpikiran ingin pulang, namun subjek berusaha sabar dalam menghadapi masalahnya, subjek NA selalu ingin menyelesaikan permasalahannya dengan baik, subjek SS berusaha sabar dalam menghadapi permasalahannya, subjek PK merasa sedih dan putus asa dengan segala permasalahan yang terjadi di panti, subjek EY merasa sedih dan ingin pulang ketika mendapat masalah di panti.

Pengaruh dari kecemasan tersebut menimbulkan perasaan tidak puas, perasaan tidak puas ini dapat didasari oleh sebuah tuntutan atau ketakutan dalam menginginkan sesuatu. Rasa tidak puas yang dialami subjek yaitu perasaan sedih dan kecewa ketika menginginkan sesuatu tidak sesuai dengan harapannya, subjek ingin pulang akan tetapi subjek harus menjalani masa rehabilitasi di panti selama beberapa bulan, subjek NA merasa sedih ketika tidak sesuai dengan harapannya dan ingin segera pulang dari panti, Subjek SS selalu ingin pulang dan pernah kabur, Subjek PK berusaha bersyukur walaupun tidak sesuai dengan harapannya, Subjek EY berusaha sabar dan selalu ingin pulang serta pernah kabur dari panti.

Selain perasaan bersalah, kecemasan dan rasa tidak puas yang dialami subjek. Rasa kebersyukuran juga menjadi suatu hal penting dalam diri seseorang. Menurut Nathan dan Erik (2023) bersyukur berarti mengakui dan menghargai hal-hal dalam hidup dan menerima apa yang telah kita lakukan, baik dalam pikiran, ucapan, atau tindakan. Namun, tidak semua orang bisa memiliki rasa syukur atas apa yang ia miliki. Rasa bersyukur yang dimiliki subjek yaitu rasa ingin membantu teman yang mengalami kesulitan serta perasaan sedih dan emosional ketika subjek memiliki permasalahan, rasa kurang bersyukur dengan keadaan yang dialami subjek akan tetapi subjek ingin mencoba belajar bersyukur ketika

berada di panti. Subjek NA dapat memilih teman yang baik dan ingin lebih baik lagi kedepannya, subjek SS suka memberi dengan temannya dan menjadi lebih rajin beribadah, subjek PK dan EY tidak menjadikan kelebihanannya menjadi sesuatu yang positif namun selalu ingin belajar menjadi lebih baik.

Perasaan mengenai keluhan terhadap nasib juga dirasakan subjek ketika berada di panti. Keluhan terhadap nasib yang dialami subjek yaitu menginginkan agar bisa segera pulang dari panti, subjek juga pernah kabur dari panti serta subjek berusaha lebih sabar dan bersyukur. Subjek NA ingin segera pulang dari panti karena merasa dikurung sehingga subjek berusaha menjadi lebih baik lagi agar cepat pulang, subjek SS ingin segera pulang dengan cara kabur sehingga subjek merasa bahwa perilaku tersebut salah, subjek PK ingin fokus untuk memperbaiki diri, subjek EY ingin segera pulang dengan cara kabur sehingga subjek merasa bahwa perilaku tersebut salah dan ingin memperbaiki diri.

### 3.5.2 Gambaran penyesuaian diri dari aspek penyesuaian sosial

Berdasarkan temuan penelitian, permasalahan yang dialami oleh wanita tuna susila di lingkungan rehabilitasi sosial mengenai penyesuaian sosial yaitu memiliki peran sosial, hubungan sosial, pengaruh sosial, patuh terhadap aturan, nilai dan norma. Permasalahan mengenai penyesuaian sosial yang dihadapi subjek tentunya berbeda-beda, subjek NA selalu mengikuti kegiatan yang diadakan oleh panti dan subjek tidak pernah mengikuti pengaruh buruk dari temannya serta hubungannya dengan sesama orang panti itu dapat tergolong baik, subjek SS selalu mengikuti kegiatan yang ada di panti dan hubungannya dengan sesama orang panti itu baik, namun subjek pernah mengikuti pengaruh buruk dari temannya dengan cara kabur dari panti, subjek PK selalu mengikuti kegiatan yang diadakan oleh panti, namun hubungan sosialnya dengan temannya ada yang kurang baik karena adanya permasalahan yang membuat subjek merasa tidak nyaman dan putus asa, subjek EY selalu mengikuti kegiatan dengan baik, namun subjek pernah mengikuti pengaruh buruk dari temannya dengan cara kabur dari panti sebanyak dua kali. Berdasarkan perilaku subjek tersebut, penyesuaian sosial sangat penting dilakukan dalam kehidupan di lingkungan baru terutama di lingkungan rehabilitasi sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu pada Yunita (2023) penyesuaian sosial ialah kemampuan untuk bereaksi terhadap kenyataan sehingga kebutuhan untuk kehidupan sosial dapat terpenuhi dengan cara yang bisa diterima oleh lingkungan dan memberikan kepuasan bagi individu yang melakukannya.

Permasalahan mengenai penyesuaian sosial yang terjadi pada subjek tentu berbeda-beda, pada peran sosial juga termasuk dalam proses sosial yaitu pengaruh timbal balik antara segi kehidupan sosial dengan lingkungan tempat tinggal individu tersebut (Sabilla, 2023). Peran

sosial yang dimiliki subjek yaitu ada cukup baik dan kurang baik, cukup baik karena subjek selalu mengikuti kegiatan dan kurang baik karena subjek mempunyai permasalahan dengan teman di panti sehingga kurang aktif pada semua kegiatan. Subjek NA, SS dan EY selalu aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh panti, Subjek PK selalu aktif mengikuti kegiatan, namun PK merasa kurang nyaman dalam berkegiatan karena permasalahannya dengan teman yang ada di panti.

Selain peran sosial, tentu subjek memiliki hubungan sosial. Hubungan sosial yang dimiliki subjek yaitu ada cukup baik dan kurang baik. Selalu bersosial dengan teman, pembimbing serta pegawai tergolong hubungan sosial yang baik. Mempunyai permasalahan dengan teman sampai mengadu domba tergolong hubungan sosial yang kurang baik. Subjek NA, SS dan EY selalu bersosialisasi dengan baik, subjek PK mempunyai permasalahan dengan teman yang ada di panti sehingga hubungan sosialnya kurang baik. Hubungan sosial juga berkaitan dengan pengaruh sosial, pengaruh sosial di lingkungan rehabilitasi sosial sangat rentan terhadap pengaruh buruk dari lingkungan sekitar. Subjek diadu domba, bertengkar, bahkan kabur dari panti. Pengaruh sosial yang dialami subjek yaitu subjek NA, SS, PK dan EY merasa ketika di panti subjek diberi pengaruh buruk oleh temannya, namun subjek NA dan PK tidak terpengaruh oleh teman yang memberi pengaruh buruk, seperti mengajak kabur, membolos kegiatan, dan lain-lain. Subjek SS dan EY terpengaruh melakukan hal buruk dengan temannya, seperti, kabur dari panti dan emosional yang mengakibatkan pertengkaran dengan temannya.

Penyesuaian sosial yang ada di lingkungan rehabilitasi erat kaitannya dengan individu yang patuh terhadap aturan, nilai dan norma yang berlaku di panti. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dalam interaksi sosialnya sering menyebut nilai dan norma untuk menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Seseorang dapat dikatakan baik, apabila dalam melakukan perbuatan tersebut sesuai dengan nilai dan norma yang ada di lingkungan. Sebaliknya, apabila seseorang melakukan perbuatan yang melanggar aturan nilai dan norma tertentu, maka bisa dikatakan sebagai seseorang yang tidak baik (Hidayah, 2023). Patuh terhadap aturan, nilai dan norma pada subjek yaitu subjek merasa selalu patuh dalam mentaati peraturan yang ada di panti, karena subjek NA dan SS sadar bahwa mentaati peraturan akan membuatnya segera pulang dari panti rehabilitasi. Subjek merasa kesal ada peraturan di panti, sehingga subjek PK dan EY berusaha untuk patuh terhadap peraturan di panti agar subjek dapat segera pulang.

#### 4. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa macam penyesuaian diri yang dialami oleh wanita tuna susila di lingkungan rehabilitasi sosial, penyesuaian diri yang dihadapi mulai dari penyesuaian personal dan penyesuaian sosial. Wanita tuna susila memiliki penyesuaian diri yang berbeda-beda. Pada penyesuaian personal terdapat beberapa indikator yang dialami wanita tuna susila seperti rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa bersyukur, dan keluhan terhadap nasib. Penyesuaian personal yang dialami wanita tuna susila ialah merasa sedih dan menyesal ditempatkan di rehabilitasi atau panti karena pekerjaannya sebagai PSK, selalu menginginkan pulang karena tidak ingin tinggal di panti, munculnya permasalahan dengan teman sehingga membuat individu merasa putus asa di panti, kabur dari panti karena tidak mudah beradaptasi dengan lingkungannya, berusaha untuk memperbaiki diri dengan rajin beribadah. Pada penyesuaian sosial terdapat beberapa indikator yang dialami wanita tuna susila seperti peran sosial, hubungan sosial, pengaruh sosial, patuh terhadap aturan, nilai dan norma. Penyesuaian sosial yang dimiliki wanita tuna susila terhadap lingkungannya ialah selalu aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh panti, tidak membolos kegiatan, merasa terpengaruh buruk oleh teman sehingga membuat wanita tuna susila ingin kabur dari panti, adanya permasalahan dengan teman sehingga membuat tidak nyaman berada di panti, ada yang patuh terhadap aturan yang ada di panti dan ada yang merasa kesal terhadap aturan yang sudah diberikan oleh panti. Aspek penyesuaian personal dan sosial sangat penting dalam masa rehabilitasi wanita tuna susila di panti.

Saran bagi wanita tuna susila yang berada di panti rehabilitasi diharapkan untuk lebih terbuka dengan orang-orang disekitarnya seperti teman-teman, pembimbing dan pegawai panti untuk menghindari perasaan negatif yang terus menerus dipikirkan sehingga membuatnya tidak mudah beradaptasi di panti. Karena penyesuaian diri membutuhkan perasaan yang positif, dengan perasaan yang positif maka wanita tuna susila cenderung lebih mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan baik. Saran bagi instansi sosial terkait, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pembelajaran dengan mengadakan program dukungan psikologis dan emosional serta mengadakan pelatihan keterampilan sosial. Program tersebut akan membantu mengajarkan keterampilan sosial seperti manajemen emosi sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan panti. Individu juga dapat dibekali dengan meningkatkan keterampilan yang nantinya bermanfaat bagi Penerima Manfaat (PM) untuk meningkatkan perekonomian setelah keluar dari lingkungan rehabilitasi sosial. Saran bagi peneliti selanjutnya, penelitian

ini bisa digunakan sebagai bahan referensi baru serta dapat menambah wawasan mengenai penyesuaian diri pada wanita tuna susila di lingkungan rehabilitasi sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ana Rafikayati, Lutfi Isnii Badian, B. S. (2018). The Role of Counseling Guidance Teacher for Helping Self Adjustment of Special Needs Children in Inclusion School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 272.
- Anggito, &, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Ardias, W. S., Hakim, L., & Aqila, F. (2020). Social Support and Self-Adjustment of Students with Disabilities at State Universities in Padang / Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Disabilitas Universitas Negeri di Kota Padang. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 17(2), 75–85. <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v17i2.10326>
- Arif, Z. A. (2024). *Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja Awal Terhadap Lingkungan Di Panti Asuhan Hanifah III Kampung Gadut*. 1(3), 210–214.
- Arum, M. P., & Triyono, T. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Efikasi Diri Wanita Tuna Susila Mengikuti Rehabilitasi Sosial Di Panti Sosial Pelayanan Wanita (Wanodyatama) Surakarta. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 2(1), 69–84. <https://doi.org/10.22515/ajpc.v2i1.3488>
- Atwater, E. (1983). *Psychology of Adjustment*. Prentice-Hall.Inc.
- Azkiya, L. (2020). Studi Eksplorasi Fakta Sosial Pada Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi. *Jurnal Edusocius*, 4(1), 29–41. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/ED/article/view/25075>
- Calhoun, F & Acocella, J. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian & Hubungan Kemanusiaan (edisi ketiga)* (3rd ed.). IKIP Semarang.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Psikologi Perkembangan siswa)*. CV Pustaka Setia.
- Fauzia, W., & Devina Rahmadiani, N. (2023). Penyesuaian Diri Remaja Awal yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 3(1). <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v3i1.990>
- Gebhard. (2012). International Students Adjustment Proble Genhard. *Journal International Student*, 2, 2.
- Gross, J. (2014). *Emotion Regulation: Conceptual and Practical Issues* (2nd ed.). Guilford Press.
- Haryoko, Sapto., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. UNM.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika.
- Hidayah, A. (2023). Sumber Nilai Dan Norma Di Sekolah. *MA Tarbiyatul Banin Winong*, 1(1), 1–14. <http://manpati2.sch.id/journal/index.php/jeldev/article/view/3/4>
- Kartono. (2002). *Psikologi Umum*. Sinar Baru Algies Indonesia.
- Kurniati Danu, V., Suyen Ningsih, O., Suryati, Y., Sarjana Keperawatan FIKP Unika St Paulus Ruteng Jl Jend Ahmad Yani, P., & Flores, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Perawat Selama Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Manggarai. *Jwk*, 6(1), 2548–4702.
- Mulyana, D., Samatan, N., Kurnia, S., & M. Syam, H. (2020). Communication, Management and Humanities. *International Journal of Computer Sciences and Engineering*, 1(2), 193.
- Nathan, & Erik. (2023). Pengaruh Bersyukur Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa

- PENS. *Nathiqiyah*, 6(2), 24–32. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v6i2.844>
- Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian Mahasiswa Tahun Pertama Di Perguruan Tinggi: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uksw. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(2), 73. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i2.26681>
- RAMADHANI, W. S., SULASTRI, S., & NURHAQIM, S. A. (2017). Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila Di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (Brskw) Palimanan Kabupaten Cirebon. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 241–245. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14292>
- Sabilla, D. A. (2023). Peran Sosial Kh Abdul Hadi Shofwan Pada Pendidikan Islam Di Temanggung Dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu: Kajian Kebudayaan Dan Keislaman*, 19(1), 33–44. <https://doi.org/10.58523/jici.v19i1.140>
- Stri Nariswari, A., Damayanti, F., Farid Fadjadil Ikhsan, M., & Fatmasari Edy, D. (2023). Self-Adjustment Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang. *Jurnal Flourishing*, 3(8), 321–329. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i82023p321-329>
- Tricahyani, I. A. R. dan P. N. W. (2016). PADA REMAJA AWAL DI PANTI ASUHAN KOTA DENPASAR Ida Ayu Ratih Tricahyani dan Putu Nugrahaeni Widiyasavitri. *Pendidikan*, 3(3), 542–550.
- Ule, M. Y., Kusumaningtyas, L. E., Widyaningrum, R., & Riyadi, U. S. (2023). *W w : j i . 1*.
- Yunita, Y. (2023). Pengaruh Penyesuaian Sosial, Dukungan Sosial dan Keterampilan Sosial Sebagai Moderator Pembentukan Perilaku Sosial Siswa di Sekolah. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v5i1.9499>
- Zimmer-Gembeck, M. J., Rudolph, J., Kerin, J., & Bohadana-Brown, G. (2022). Parent emotional regulation: A meta-analytic review of its association with parenting and child adjustment. *International Journal of Behavioral Development*, 46(1), 63–82. <https://doi.org/10.1177/01650254211051086>

UMS LIBRARY  
-TERAKREDITASI A-